



## Pelatihan Pembuatan Soal Berbasis HOTS Bagi Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA di Kabupaten Karanganyar

Dadan Adi Kurniawan<sup>1\*</sup>, Sutiayah<sup>2</sup>, Djono<sup>3</sup>, Hieronymus Purwanta<sup>4</sup>, Musa Pelu<sup>5</sup>, Isawati<sup>6</sup>, Herimanto<sup>7</sup>, Nunuk Suryani<sup>8</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5,6,7,8</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta., Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received: Sep 03, 2022

Accepted: Oct, 16, 2022

Available Online : Jan, 6, 2023

#### Keywords:

history questions,  
history teacher,  
HOTS,  
training.

### ABSTRACT

History is a subject that is often considered boring, especially by student at the high school (SMA) level, including high school in Karanganyar Regency, Central Java. Boredom is generally caused by much historical material, tends to be memorized, and the learning process monotonous in terms of teachers' models, methods, techniques and questions. History questions are considered less varied because they often feature multiple-choice types and standard descriptions. As a result, students need to be more developed in optimizing their potential thinking power. For this reason, the UNS History Education Study Program initiated training in preparing HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions as an essential provision for high school history teachers in Karanganyar. The method used is training, mentoring and assignment. Through this training, it was concluded that: First, history teachers must understand the meaning, purpose and importance of using HOTS-based questions in 21st-century history learning. Second, history teachers must understand various types of history questions such as essays, multiple choice, true-false, completion, short answer, and assignment. Third, history teachers must practice mastering the skills of compiling HOTS-based varied history questions. Fourth, implementing the HOTS-based varied history questions in daily high school history learning so that becomes a habit.

### ABSTRAK

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sering dianggap membosankan, terutama oleh siswa di tingkat sekolah menengah atas (SMA), termasuk sekolah menengah atas di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kebosanan umumnya disebabkan oleh banyak materi sejarah, cenderung dihafal, dan proses pembelajarannya monoton dalam hal model, metode, teknik, dan pertanyaan guru. Soal sejarah dianggap kurang bervariasi karena sering menampilkan jenis pilihan ganda dan deskripsi standar. Oleh karena itu, mahasiswa perlu lebih berkembang dalam mengoptimalkan daya pikir potensialnya. Untuk itu, Program Studi Pendidikan Sejarah UNS menginisiasi pelatihan penyusunan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) sebagai bekal penting bagi guru sejarah SMA di Karanganyar. Metode yang digunakan adalah training, mentoring dan assignment. Melalui pelatihan ini disimpulkan bahwa: Pertama, guru sejarah harus memahami pengertian, tujuan dan pentingnya penggunaan soal-soal berbasis HOTS dalam pembelajaran sejarah abad 21. Kedua, guru sejarah harus memahami berbagai jenis soal sejarah seperti esai, pilihan ganda, benar-salah, selesai, jawaban singkat, dan tugas. Ketiga, guru sejarah harus berlatih menguasai keterampilan menyusun berbagai

#### \*Corresponding Author

Email address:

[dadan.adikurniawan@staff.uns.ac.id](mailto:dadan.adikurniawan@staff.uns.ac.id)

soal sejarah berbasis HOTS. Keempat, menerapkan beragam soal sejarah berbasis HOTS dalam pembelajaran sejarah SMA sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan.

[Dedikasi: Community Service Reports](#) by UNS is licensed under Creative Commons Attribution



## 1. LATAR BELAKANG

Modernisasi dan globalisasi abad 21 membawa dampak yang luar biasa di berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan di Indonesia, baik dampak positif maupun negatif. Untuk dampak positif tidak perlu dipermasalahkan dan tinggal dipertahankan serta ditingkatkan. Tetapi untuk dampak negatif, menjadi perhatian serius tersendiri yang mesti digali, didalami dan dicari jalan keluarnya. Salah satu dampak negatif globalisasi dan modernisasi dalam dunia pendidikan adalah ketidakmampuan anak secara mandiri untuk mengetahui, memahami, dan mengatasi masalah yang ada di sekitarnya (Nugroho, 2018). Gejala dominan yang nampak di antaranya penggunaan gadget dan media digital yang tidak berimbang serta kurang bijak. Meski secara fisik terlihat sehat dan normal, tetapi secara psikis, emosional dan sosial, mengalami ketergantungan yang cukup parah (candu) terhadap media digital sehingga membuat anak-anak cenderung pasif dan belum mampu berfikir tingkat tinggi. Hal ini terjadi pada anak-anak di jenjang SMA sekalipun, yang mestinya sudah mulai mampu berfikir dan bertindak secara bijak. Tetapi dalam faktanya, rata-rata anak-anak di jenjang SMA dianggap belum dewasa dan belum mampu bertindak bijak dalam memecahkan masalah di sekitarnya, apalagi di era gempuran globalisasi (Kristiyono, 2018).

Secara realita, kondisi yang demikian berkebalikan dengan cita-cita nasional yang telah ditetapkan oleh undang-undang negara Indonesia. Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional, disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktwa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dengan demikian, terjadi kondisi yang berbeda antara kenyataan di lapangan dengan apa yang dicita-citakan (yang tidak diharapkan) oleh sistem pendidikan nasional Indonesia (Ridwan, 2019). Inilah yang dalam bahasa lain disebut sebagai masalah (problem), yakni sebuah kesenjangan antara harapan ideal yang seharusnya dengan kenyataan atau realitanya.

Kondisi anak-anak yang memprihatinkan di atas disebabkan oleh banyak faktor baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kurang mendukung. Dalam konteks lingkungan sekolah formal, salah satu penyumbang terhadap kondisi yang demikian adalah masih banyaknya guru yang belum mampu menanamkan jiwa kritis, logis, reflektif, mandiri dan solutif. Fenomena ini salah satunya masih di alami dalam pembelajaran sejarah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Karanganyar. Dalam banyak kasus, mata pelajaran Sejarah (pembelajaran sejarah) khususnya di jenjang SMA Kabupaten Karanganyar, kerap kali dicap sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan bagi peserta didik (siswa). Label ini muncul tidak lepas dari pihak guru selaku pendidik yang umumnya masih terbelenggu pada metode andalan yakni ceramah yang dianggap monoton, tetapi masih begitu dominan.

Meskipun berbagai metode dan model baru sudah mulai dicoba dan diimplementasikan oleh sebagian guru sejarah untuk mengatasi label-label negatif terhadap mata pelajaran sejarah tersebut, sayangnya masih ada sisi lain yang tidak kalah penting dan layak menjadi pekerjaan rumah bagi para guru sejarah SMA ke depannya. Sisi lain yang masih kurang mendapat perhatian tersebut yaitu masih rendahnya kemampuan guru dalam membuat soal-soal sejarah yang mengandung unsur kemampuan berfikir tingkat tinggi. Soal-soal sejarah kerap kali disusun dengan model hafalan (seperti angka tahun,

nama tokoh, nama tempat, dan nama peristiwa) yang berkuat pada level C1-C2 jika mengikuti taksonomi Bloom. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah umumnya masih dominan berbasis Low Order Thinking Skill (LOTS). Akibatnya pembelajaran sejarah umumnya belum mampu menumbuhkan dan mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif, reflektif, metakognitif dan solutif peserta didik dan sebaliknya masih melahirkan kepribadian yang pasif, nalar kritis yang masih rendah, ketergantungan yang tinggi, dan ketidakmampuan mencari solusi dan memutuskan kebijakan atas masalah-masalah yang ada di sekitarnya.

Problematika seperti ini perlu segera dicarikan solusi agar cita-cita nasional tadi bisa terwujud. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah meningkatkan kemampuan guru sejarah dalam menyusun soal-soal dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Guru merupakan pihak yang posisinya sangat vital dalam mendesain pembelajaran dan evaluasi berbasis HOTS. Meskipun guru hanya berperan sebagai fasilitator atau semacamnya, tetapi bagaimanapun guru adalah desainer pembelajaran (Kristiyono, 2018). Guru berperan penting dalam melatih siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan kurikulum 2013 guna mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kristanto & Setiawan, 2020).

Secara konseptual, pembelajaran HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berargumen dengan baik dan mampu mengkonstruksi penjelasan, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Cahyani, 2020). Penerapan kemampuan berpikir HOTS di sekolah menjadikan siswa lebih tangguh, mandiri, dan mampu memecahkan masalahnya sendiri secara kritis dan bijak.

Sayangnya masih banyak guru sejarah SMA, tidak terkecuali guru sejarah di SMA Kabupaten Karanganyar yang belum memahami, menguasai dan menerapkan pembelajaran sejarah berbasis HOTS secara optimal. Sebagian bahkan masih asing dan belum mengetahui apa itu HOTS. Sebelum peserta didik dituntut mampu menerapkan HOTS, sudah sepantasnyalah guru-guru sejarah di SMA lebih dahulu dituntut memahami dan menguasai apa itu pembelajaran HOTS. Pada posisi inilah, perguruan tinggi (dalam hal ini Program Studi Pendidikan Sejarah UNS Surakarta) menjadi salah satu institusi yang diharapkan mampu menjadi agen yang kontributif dalam mengatasi problematika perihal HOTS di jenjang SMA tersebut. Keberadaan Program Studi Pendidikan Sejarah UNS Surakarta diharapkan mampu memberikan solusi dengan cara melakukan pemetaan masalah atau problem mapping, memberi sosialisasi, memberikan pelatihan dan melakukan pendampingan terhadap para guru sejarah SMA di Kabupaten Karanganyar yang berkaitan dengan masalah HOTS, khususnya soal-soal sejarah berbasis HOTS.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### PENGERTIAN HOTS

Berdasarkan Taksonomi Bloom, berpikir diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu LOTS (Lower Order Thinking Skills), MOTS (Medium Order Thinking Skills), dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Sebagian lagi hanya membagi menjadi dua jenis yakni LOTS dan HOTS, dimana MOTS tidak termasuk diperhitungkan karena berada pada titik tengah (antara). Perbedaan yang umum ditemui ialah LOTS (berfikir tingkat rendah) dan HOTS (berfikir tingkat tinggi).

Menurut Gunawan (2003: 171), Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan

generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga pada kemampuan menyimpulkan. Menurut Rosnawati, berpikir tingkat tinggi bisa dibangun ketika seseorang terbiasa mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubung-hubungkan atau merekonstruksi ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga suatu masalah bisa terpecahkan (2013: 3).

Dalam pandangan Thomas dan Thorne (dalam Nugroho 2018:16), HOTS adalah cara berpikir siswa yang lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Menurutnya HOTS menuntut untuk mampu melakukan sesuatu berdasarkan fakta, mengaitkan antar fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi dalam mengatasi sebuah masalah.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi mampu merangsang peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisis, atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Kemampuan ini digunakan apabila seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk kemudian digunakan atau disusun kembali untuk keperluan pemecahan masalah (problem solving) berdasarkan situasi yang dihadapi. Inilah yang membedakan HOTS dengan LOTS (Lower Order Thinking Skill) yang hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin yang bersifat ekani, seperti menghafal dan mengulang-ulang informasi yang diberikan sebelumnya (Helmawati, 2019: 139)

Pada intinya, HOTS meliputi empat aspek utama yakni (1) kemampuan berpikir kritis, (2) kemampuan berpikir kreatif, (3) kemampuan menyimpulkan dan memutuskan, dan (4) kemampuan memecahkan masalah (problem solving). Berpikir kritis sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif, serta mengevaluasi data. Hal ini sejalan dengan pendapat Krathwohl (dalam Lewy et al, 2009: 16) yang menyatakan bahwa kemampuan HOTS seorang siswa dapat dilihat dari kemampuan menganalisis, mengevaluasi, memutuskan dan mencipta.

### **TUJUAN HOTS**

Tujuan utama dari HOTS (Higher Order Thinking Skills) adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa atau peserta didik pada level yang lebih tinggi. Level yang lebih tinggi ini berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang rumit dan kompleks (Saputra, 2016: 92). Penerapan HOTS juga bertujuan dalam membentuk dan meningkatkan level mental siswa. Mental merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan di mana dihadapkan pada banyak tantangan. Pembentukan mental melalui HOTS sejalan dengan apa yang dinyatakan Wardana (dalam Nugroho 2018: 37) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mencari pengalaman yang kompleks, kreatif, dan selektif untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif.

### **3. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Aula SMA Negeri 1 Karanganyar yang beralamat di Jl. AW Monginsidi No.3, Manggeh, Tegalgede, Karanganyar, Jawa Tengah pada hari Rabu, tanggal 22 Juni 2022. SMA Negeri 1 sengaja dipilih dengan pertimbangan letaknya yang cukup strategis yakni dekat pusat kota Karanganyar sehingga memberikan kemudahan akses bagi guru sejarah dari SMA lain di seluruh Kabupaten Karanganyar. Jarak kampus Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta ke SMA Negeri 1 Karanganyar pun juga tidak terlalu jauh yakni hanya sekitar 8 kilometer dengan waktu tempuh perjalanan sekitar 30 menit (terjangkau).

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh Tim dosen anggota Riset

Group Historica Edutica Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang beranggotakan 8 dosen dan dibantu 2 orang mahasiswa. Delapan dosen tim pengabdian terdiri dari Dadan Adi Kurniawan, S.Pd., M.A. (ketua pengabdian), Dr. Sutiyah, M.Pd., M.Hum, Dr. Djono, M.Pd., Dr. H. Purwanta, M.A., Dr. Musa Pelu, S.Pd., M.Pd., Drs. Herimanto, M.Pd., M.Si., Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., dan Isawati, S.Pd., M.A. Adapun dua mahasiswa yaitu Aulia Fatimatuz Zahra dan Adelio Aksel Haryanto. Pengabdian ini juga bekerja sama dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah SMA di Kabupaten Karanganyar terutama dalam mengorganisir para guru sejarah selaku peserta pelatihan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pemberian sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam pembuatan soal sejarah berbasis HOTS kepada 38 orang guru sejarah yang terdiri dari guru sejarah SMA, SMK, MA baik berstatus sekolah negeri maupun swasta yang ada di Kabupaten Karanganyar. Pengabdian dilakukan melalui dua tahap atau sesi, yakni sesi I (pagi-siang) dan sesi II (siang-sore). Sesi I (pagi-siang) diisi dengan kegiatan sosialisasi yang diberikan berkaitan dengan : (1) pengertian dan hakikat HOTS, dan (2) pentingnya soal-soal sejarah berbasis HOTS. Sosialisasi penting disampaikan lebih dahulu dalam rangka memberikan pemahaman, membentuk kerangka berfikir dan membangun paradigma atau persepsi yang sama berkaitan dengan pentingnya HOTS dalam pembelajaran sejarah.

Sesi II (siang-sore) diisi dengan pemberian pelatihan berupa cara menyusun soal-soal sejarah berbasis HOTS untuk kelas X, XI, dan XII. Tim pengabdian juga memberikan pelatihan tentang menyusun soal-soal sejarah berbasis HOTS dalam bentuk atau tipe yang variatif yakni soal sejarah uraian (essay), pilihan ganda (multiple choice), benar-salah (true-false), (completion), dan penugasan. Pelatihan ini sangat penting dalam rangka membekali keterampilan guru dalam membuat atau merekonstruksi soal-soal sejarah yang sebelumnya masih dominan *Low Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Selain pemberian pelatihan, sesi II juga berisi kegiatan pendampingan oleh Tim Pengabdian kepada para guru dalam menyusun soal-soal sejarah SMA berbasis HOTS secara berkelompok dengan total berjumlah 6 kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah 6-7 orang (guru). Pengabdian ditutup dengan kegiatan evaluasi bersama membahas soal-soal yang sudah disusun para guru sejarah secara berkelompok tersebut. Soal-soal yang dibahas bersifat sampling (sampel tertentu secara acak) dari masing-masing kelompok dan didasarkan pula pada jenis/tipe soal.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A) Sosialisasi Pentingnya Soal Sejarah Berbasis HOTS

Bagian awal dari pengabdian ini didahului dengan pemberian sosialisasi atau pemaparan terkait hakikat HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan mengapa begitu penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Sejarah SMA khususnya di Karanganyar. Sebagai mana ditunjukkan Gambar 1, sosialisasi tentang HOTS ini disampaikan oleh lima dosen perwakilan dari RG Historica Edutica Pendidikan Sejarah UNS yang terdiri dari Dadan Adi Kurniawan, S.Pd., M.A. (ketua pengabdian), Dr. Sutiyah, M.Pd., M.Hum, Dr. H. Purwanta, M.A., Dr. Musa Pelu, S.Pd., M.Pd., dan Isawati, S.Pd., M.A. Masing-masing dosen memberikan pemaparan singkat yang saling menguatkan terkait pengertian dan pentingnya HOTS dalam pembelajaran Sejarah SMA di abad 21.

Menurut Dr. Sutiyah, M.Pd., M.Hum sebagai pemapar pertama, guru merupakan salah satu “kunci” penting dalam mencapai usaha memperbaiki mutu suatu pendidikan. Guru menjadi “ujung tombak” atau garda terdepan yang paling intens berinteraksi dengan siswa dalam kesehariannya. Peran guru sangat diharapkan mampu berkontribusi banyak dalam meningkatkan mutu pendidikan (khususnya sumber daya siswa). Adapun salah satu ciri mutu pendidikan yang baik adalah terciptanya proses pembelajaran optimal. Pembelajaran sendiri meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.



Gambar 1. Sosialisasi tentang pengertian dan pentingnya soal sejarah SMA berbasis HOTS oleh Dr. H. Purwanta, M.A. (paling kiri), Dr. Musa Pelu, S.Pd., M.A, Dr. Sutiyah, M.Pd., M.Hum Isawati, S.Pd., M.A. dan Dadan Adi Kurniawan, S.Pd., M.A. (paling kanan)

Adapun menurut Dr. Musa Pelu, S.Pd., M.Pd. sebagai pemapar kedua, salah satu aspek pembelajaran yang sangat penting adalah evaluasi. Salah satu alat evaluasi yang umum digunakan guru adalah melakukan tes dengan soal-soal yang sudah dirancang sedemikian rupa. Soal atau tes adalah salah satu jenis instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut pendapat Indrakusuma (dalam Basuki & Hariyanto, 2014), tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data yang diinginkan tentang siswa, dengan cara tertentu yang tepat dan cepat. Soal atau tes (instrumen) berfungsi sebagai alat pengukuran terhadap siswa dan alat pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam pemaparan singkat ketiga, Isawati, S.Pd., M.A. menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran sejarah SMA, menurut pandangan siswa kebanyakan, selama ini sejarah masih dianggap sebagai mata pelajaran yang materinya sangat banyak, pembelajarannya membosankan, dan cenderung berkuat pada hafalan seperti angka tahun, tanggal, nama tokoh, dan nama kerajaan. Hal ini ternyata juga berlaku pada soal-soal yang digunakan guru dalam rutinitasnya sehari-hari. Bisa dibayangkan rata-rata soal sejarah yang digunakan oleh guru SMA di Karanganyar belum memenuhi unsur HOTS. Fakta inilah yang disampaikan oleh pemapar ketiga, oleh Dadan Adi Kurniawan, S.Pd., M.A., berdasarkan data-data yang diperoleh sebelumnya melalui wawancaranya dengan beberapa guru Sejarah SMA di Kabupaten Karanganyar.

Pemaparan singkat terakhir disampaikan oleh Dr. Hieronymus Purwanta, M.A. yang menekankan bahwa untuk mengatasi problematika yang demikian, maka guru harus membiasakan menggunakan dan mengembangkan soal-soal sejarah berbasis HOTS dalam rangka evaluasi. Soal-soal HOTS harus dibiasakan supaya menjadi kebiasaan (habit). Soal-soal HOTS akan meningkatkan siswa dalam mengkonstruksi atau menyusun argumen yang tepat dan efektif untuk membuat keputusan atau solusi yang rasional. Menurut Setiawati et al., (2018) soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.

Dalam membuat soal-soal sejarah berbasis HOTS diperlukan adanya pedoman yang berisi indikator HOTS. Devi (2013: 9) menyatakan ada beberapa pedoman para penulis soal (dalam hal ini para guru sejarah SMA) untuk menuliskan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun agar butir soal sejarah yang disusun dapat

melatih berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber atau bahan bacaan sebagai informasi seperti: teks bacaan, paragraf, teks drama, penggalan novel, cerita, dongeng, puisi, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata, simbol, contoh, peta, film, atau rekaman suara. Kriteria ini bisa disesuaikan dengan masing-masing bidang mata pelajaran

### **B) Pelatihan dan Pendampingan**

Dalam sesi pelatihan dan pendampingan ini, peserta pengabdian diminta terlebih dahulu memperhatikan pemateri yang memberikan pelatihan tentang cara menyusun soal-soal sejarah yang variatif dan berbasis HOTS. Pemateri tunggal dalam pelatihan ini adalah Dr. Hieronymus Purwanta, M.A. yang memang ahli dalam penyusunan soal-soal sejarah level tinggi (high). Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2, dalam pelatihan ini, Dr. Hieronymus Purwanta, M.A. memberikan kiat-kiat atau strategi dalam membuat enam jenis/tipe soal yang bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA antara lain : (1) multiple choice, (2) true-false, (3) completion, (4) short answer, (5) essay, dan (6) penugasan. Dr. Hieronymus Purwanta, M.A juga memberikan contoh soal berbasis HOTS pada masing-masing tipe soal.



Gambar 2. Pelatihan strategi efektif penyusunan soal sejarah SMA berbasis HOTS oleh Dr. Hieronymus Purwanta, M.A. beserta tipe-tipe soal Sejarah SMA yang bisa dikembangkan

Setelah sesi penjelasan materi selesai dilakukan, para peserta pengabdian diminta berkelompok, berdiskusi dan membuat soal-soal sejarah SMA di dalam sebuah kertas. Masing-masing jenis soal harus disusun berbasis HOTS dengan mengutamakan tagihan berfikir tingkat tinggi (C4 sampai C6). Tim dosen pengabdian bertugas mendampingi dan mengarahkan masing-masing kelompok dalam proses penyusunan soal.

Terkait enam jenis/tipe soal sejarah SMA berbasis HOTS yang disampaikan Dr. Hieronymus Purwanta, M.A. dalam pengabdian ini antara lain sebagai berikut ..

#### **1) Soal Pilihan Ganda (Multiple Choice)**

Tahap pelaksanaan pelatihan manajemen pemasaran lembaga PAUD berbasis web dilakukan dalam tiga tahapan secara intensif:

##### **a) Pemberian materi**

Pelatihan soal sejarah SMA berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills yang pertama dalam bentuk *multiple choice* (pilihan ganda). Soal sejarah SMA sebaiknya tidak mentradisikan tipe-tipe soal yang dominan hafalan kognitif seperti menanyakan siapakah pendiri kerajaan Kutai, Kerjaan Islam apakah tertua di Jawa, tanggal berapakah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, siapa yang mengetik naskah proklamasi, dan sejenisnya. Soal-soal sejarah SMA berbasis HOTS harus naik level yang menuntut siswa “memeras otak” atau “berfikir tingkat lebih tinggi”.

Contoh yang pertama adalah tipe soal sejarah yang soalnya dibuat relatif panjang tetapi opsi pilihan jawabannya yang pendek-pendek, sebagai contoh :

“Segala produk kebudayaan purba yang sifatnya portable (bisa dipindah-pindahkan dengan mudah) dan sudah mengalami sentuhan inovasi serta kreasi tangan manusia purba disebut ...”

Pilihan jawaban yang disediakan yaitu : (A) fosil, (B) artefak, (C) ekofak, (D) future, (E) biofak.

Soal pilihan ganda sejarah SMA berbasis HOTS tipe dua adalah kebalikan dari tipe sebelumnya, di mana soal sejarah dibuat relatif tidak begitu Panjang tetapi opsi pilihan jawabannya yang relative panjang-panjang, sebagai contoh :

“Salah satu politik VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) adalah melakukan Pelayaran Hongi, yaitu ...”

Pilihan jawaban yang bisa disediakan yaitu :

- (A) melakukan penebangan terhadap tanaman rempah-rempah bila jumlahnya berlebihan sehingga harga rempah-rempah tetap stabil di pasaran internasional.
- (B) melakukan pelayaran diam-diam untuk memastikan kelancaran penyerahan hasil pertanian dan perkebunan dari daerah-daerah kekuasaan VOC.
- (C) melakukan pelayaran di malam hari di saat kapal-kapal saudagar pribumi banyak yang singgah di pelabuhan sehingga VOC bisa membujuk untuk transaksi perdagangan rempah-rempah.
- (D) melakukan patroli dengan perahu kora-kora yang dilengkapi senjata untuk menjaga dan mengawasi keberlangsungan monopoli perdagangan rempah-rempah VOC.
- (E) melakukan patroli dengan kapal besar di malam hari untuk memastikan bahwa tidak ada pasukan dari kerajaan-kerajaan lokal pribumi yang ingin menyerang VOC di Batavia.

Soal pilihan ganda sejarah berbasis HOTS tipe ketiga yaitu soal yang memberikan gambaran aktivitas manusia yang kemudian siswa diminta mengidentifikasi, contohnya sebagai berikut :

“Bondan adalah mahasiswa semester akhir yang sedang melakukan penelitian sejarah di sebuah perguruan tinggi negeri di Indonesia. Ia sedang melakukan pengecekan terhadap berbagai jenis bahan dokumen sejarah (arsip, catatan, foto, dll.) yang telah ia kumpulkan sebelumnya. Bondan mengecek satu per satu mulai dari jenis bahan yang digunakan, bahasa dan ejaan yang dipakai, serta substansi dokumen tersebut, apakah semuanya asli, sezaman, dan relevan dengan kebutuhan penelitiannya. Dalam alur metodologi sejarah, tahap yang sedang dilakukan Bondan ini disebut ...”

Pilihan jawaban yang bisa disediakan yaitu : (a) Historiografi, (b) Heuristik, (c) Interpretasi, (d) Kritik, (e) Eksplanasi

Soal pilihan ganda sejarah berbasis HOTS tipe keempat adalah menuntut siswa mengidentifikasi pilihan-pilihan mana saja yang benar atau yang salah dari opsi-opsi yang disediakan. Jumlah jawaban benar atau salah bisa lebih dari satu bahkan semuanya, sebagai contoh :

- 1) Multatuli adalah nama asli penulis buku berjudul Max Havelaar.



- 2) Havelaar adalah nama tokoh fiksi yang ada dalam buku karya Eduard Douwes Dekker.
- 3) Max Havelaar adalah nama asli penulis buku berjudul Multatuli. Setting lokasi dalam cerita di buku Max Havelaar adalah di Banten. Dari daftar pernyataan di atas, mana saja fakta-fakta menarik yang benar seputar sejarah Max Havelaar ...”

Pilihan jawaban yang bisa disediakan yaitu : (A) 1, 2, 3 benar, (B) 1, 3 benar, (C) 2, 4 benar, (D) hanya 4 yang benar, (E) semua benar.

Soal pilihan ganda sejarah berbasis HOTS tipe keempat adalah guru bisa dengan model menampilkan gambar, tabel, bagan atau sejenisnya yang bersifat visual. Soal berisi deskripsi agak panjang dan kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi dan menafsir keterkaitan maksud deskripsi dengan gambar, sebagai contoh :

“VOC adalah kongsi dagang yang dibentuk tgl 20 Maret 1602 di belanda. VOC merupakan gabungan dari 6 kongsi dagang dengan total 17 tuan dan 60 direktur dengan model sistem saham (modal). Sudah menjadi pengetahuan umum bila VOC memiliki sekian hak istimewa yang dikenal dengan sebutan hak oktroi yang diberi oleh Staten Generaal. Berdasarkan gambar di bawah ini, maka salah satu hak oktroi VOC adalah ...

Pilihan jawaban yang bisa disediakan yaitu : (A) mencetak uang, (B) mengangkat hakim, (C) mendirikan benteng pertahanan, (D) memiliki prajurit perang, (E) menyatakan perang.

#### b) Benar - Salah (*True - False*)

Tipe soal sejarah SMA berbasis HOTS yang kedua setelah pilihan ganda adalah tipe Benar-Salah (*True-False*). Tipe ini menuntut siswa berfikir keras mengidentifikasi dan menyimpulkan apakah pernyataan tersebut benar (*true*) atau salah (*false*), sebagai contoh :

“Pada masa-masa awal menduduki Indonesia (1942-1945), Jepang mengambil kebijakan politik anti terhadap para ulama dan masyarakat Islam bahkan represif terhadap kegiatan di pesantren-pesantren Islam. Para ulama diculik dan dibunuh secara massif oleh Jepang disebabkan perbedaan mendasar terkait keyakinan, dimana Jepang menyembah matahari, dan sebaliknya umat Islam dilarang keras menyembah benda”.

Pilihan jawaban yang bisa disediakan yaitu : 1. Benar, 2. Salah

#### c) Jawaban Pendek (*Short Answer*)

Tipe soal sejarah SMA berbasis HOTS yang ketiga adalah soal jawaban pendek (*short answer*). Untuk melatih berfikir tingkat tinggi siswa, meskipun opsi jawabannya pendek (*singkat*), tetapi soalnya dibuat relatif panjang, sebagai contoh :

“Pada tahun 1888 terjadi peristiwa pemberontakan petani terhadap pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Banten. Pemberontakan ini dilatarbelakangi oleh banyak hal diantaranya musim kemarau yang berkepanjangan sehingga tanaman tidak bisa tumbuh, kelaparan dimana-mana, merebaknya wabah pes, dan pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang bersikap represif terhadap rakyat pribumi menyebabkan yang melatarbelakangi pemberontakan ini. Munculah pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Sejarah tentang pemberontakan petani Banten 1888 ini telah menjadi kajian yang sangat populer dan menjadi

semacam magnum opusnya salah satu sejarawan senior Indonesia yang bernama..”  
Pilihan jawaban yang bisa disediakan yaitu : (A) Kuntowijoyo (B) Anhar Gonggong (C) Taufik Abdullah (D) Sartono Kartodirdjo, (E) M.C. Ricklefs

#### d) Melengkapi (*Completion*)

Tipe soal sejarah SMA berbasis HOTS yang keempat adalah soal melengkapi (*completion*). Tipe ini berupa uraian pernyataan yang relatif panjang, dimana terdapat satu atau beberapa kekosongan yang mesti dilengkapi, sebagai contoh :

“Salah satu episode paling menarik dari Perang Aceh yang terjadi pada abad 19 sampai awal abad 20 sekaligus yang nantinya menjadi titik balik bagi Belanda untuk menakhlukan Aceh adalah dengan diutusnya seorang orientalis yang bernama asli ..... untuk menyamar menjadi seorang muslim bahkan ikut pergi naik haji ke tanah Mekah. Tokoh orientalis yang ditugaskan pemerintah kolonial Belanda ini ditugaskan untuk melakukan penelitian mengenai seluk beluk kelemahan masyarakat Aceh yang mana nantinya hasil penelitiannya dibukukan dengan judul ..... Tokoh orientalis ini memiliki nama samaran Islam yaitu ..... guna mengelabui para ulama dan masyarakat Islam di Aceh pada umumnya agar tidak curiga dengan aksi spionasenya. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa Islam terdiri dari dua jenis, yakni Islam ..... dan Islam .....”i

#### e) Uraian (*Essay*)

Tipe soal sejarah SMA berbasis HOTS yang kelima adalah soal uraian (*essay*). Soal uraian sejarah berbasis HOTS haruslah memiliki tuntutan untuk mencari sumber yang banyak, kemampuan membaca dan mengidentifikasi, kemampuan menafsirkan dan menyimpulkan, serta kemampuan menelaah kaitannya dengan kehidupan sehari-hari saat ini. Sebagai contoh yaitu :

“Jelaskan jejak kejayaan historis di Nusantara dari gambar-gambar di bawah ini! Jelaskan pula keterkaitan antara gambar di bawah ini dengan perkembangan peradaban di Nusantara!”



#### f) Penugasan

Tipe soal sejarah SMA berbasis HOTS yang keenam adalah penugasan. Penugasan ini bisa bersifat personal (*individu*) maupun kelompok. Tagihan penugasan ini sebaiknya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai contoh :

Identifikasilah tokoh pada gambar di bawah ini (M.C. Ricklefs). Identifikasilah 10 buku karya tokoh tersebut (bisa dicari langsung di perpustakaan, di toko buku,

maupun lewat google). Tampilkan masing-masing cover buku, judul buku dan tahun terbit buku. Jelaskan mengapa beliau dianggap memiliki kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan sejarah Indonesia! Silahkan didiskusikan dan dibuat laporan tertulis minimal 5 halaman A4! Batas pengumpulan tanggal 5 September 2022 dan masing-masing kelompok berkewajiban melakukan presentasi 15 menit.

### **g) Evaluasi**

Berdasarkan evaluasi bersama (tim dosen pengabdian dan peserta pengabdian), masih banyak didapati pekerjaan para guru peserta pengabdian yang belum memenuhi unsur HOTS. Hal ini bisa dilihat dari soal-soal yang dibuat di mana jika mengikuti pembagian Bloom, mayoritas masih berada pada level C3, A3, dan P3 ke bawah. Soal-soal yang dibuat cenderung terlampau pendek, singkat, dan kurang kreativitas baik dalam jenis/tipe soal sejarah uraian (essay), pilihan ganda (multiple choice), benar-salah (true-false), (completion), maupun penugasan. Para guru masih terbelenggu dengan kebiasaan lama yang kerap membuat soal instan dan hafalan seperti menanyakan tanggal, tahun, nama tokoh, nama tempat, nama kerajaan, istilah, dan sejenisnya. Bukan salah mutlak menanyakan tanggal, tahun, nama tempat dan nama peristiwa, tetapi permasalahannya adalah kesemuanya tersebut tidak dibungkus dalam sebuah konteks permasalahan yang lebih utuh dan analistik. Sangat minim sekali prolog pernyataan yang membuat siswa berfikir lebih serius, mengidentifikasi, menafsirkan, membandingkan, dan menyimpulkan bahkan menindaklanjuti. Penugasan-penugasan cenderung kurang mengeksplor kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Soal-soal lebih cenderung hanya mendayagunakan kemampuan kognitif (pengetahuan hafalan). Secara umum, masih kurang terlihat gebrakan model-model soal baru berbasis HOTS yang melatih kemampuan C4 sampai C6. Untuk itu diperlukan pelatihan yang lebih intens dan berkelanjutan bagi guru-guru Sejarah SMA di Kabupaten Karanganyar.

## **5. KESIMPULAN**

Sejarah merupakan mata pelajaran yang kerap dianggap membosankan terutama oleh siswa-siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA dan sederajatnya), tidak terkecuali SMA di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kebosanan tersebut umumnya disebabkan karena materi sejarah yang banyak, dominan bersifat hafalan, dan proses pembelajaran yang monoton (baik dari segi model, metode dan teknik yang digunakan oleh guru). Hafalan tidak saja dalam konteks penjelasan guru, melainkan juga pada konteks soal-soal sejarah yang biasa digunakan sehari-hari. Soal-soal sejarah dianggap monoton dan kurang variatif karena kerap menampilkan model pilihan ganda dan esay bergaya standar. Akibatnya, siswa kurang mampu berkembang mengoptimalkan daya pikirnya yang potensial. Berpijak dari masalah ini guru Sejarah harus berbenah. Guru merupakan salah satu garda terdepan yang strategis dalam membawa perubahan bagi siswanya. Untuk itu, para guru sejarah sendiri harus memiliki segenap kompetensi yang mumpuni agar mampu mengatasi.

Dalam kerangka inilah Prodi Pendidikan Sejarah UNS menginisiasi adanya pelatihan penyusunan soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) sebagai bekal penting bagi para guru sejarah SMA di Karanganyar. Lewat pelatihan ini diperoleh kesimpulan bahwa: Pertama, yang harus dilakukan guru sejarah yaitu memahami pengertian, tujuan dan arti penting pembelajaran menggunakan soal-soal sejarah berbasis HOTS di abad 21. Kedua, memahami berbagai jenis/tipe soal sejarah yang berbasis HOTS beserta arti pentingnya soal sejarah yang variatif dalam sebuah pembelajaran. Ketiga, menguasai ketrampilan dalam menyusun soal-soal sejarah variatif yang berbasis HOTS seperti jenis esay, multiple choice, true-false, completion, short answer, dan penugasan. Keempat, mengimplementasikan atau menerapkan soal-soal sejarah variatif yang berbasis HOTS tersebut dalam pembelajaran sejarah SMA sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan (habit) yang positif baik bagi perkembangan siswa,

guru, sekolah maupun kemajuan peradaban bangsa Indonesia.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan program ini melalui skim Hibah Group Riset Bidang Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa, sumber dana Non APBN UNS Tahun Anggaran Tahun 2022 (Surat Tugas No. 255/UN27.22/PM.01.01/2022). Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada MGMP Sejarah SMA Kabupaten Karanganyar yang telah membantu mengorganisir peserta pengabdian dan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Karanganyar yang telah memberikan izin menggunakan Aula SMA Negeri 1 Karanganyar sebagai tempat pengabdian.

## 7. DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, I. & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Cahyani, A. (2020). Apa Pentingnya Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Kurikulum Pak Nadiem?. Diakses dari : <https://blog.kejarcita.id/apa-pentingnya-higher-order-thinking-skills-hots-di-kurikulum-pak-nadiem/#>
- Devi, P.K. (2011). Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill" dalam Pembelajaran IPA SMP/MTs. Diakses dari: <https://www.academia.edu/8337926>
- Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. (P. Latifah, Ed.) (1st ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Istiqomah. (2018). *Pembelajaran dan penilaian higher order thinking skills*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru.
- Kristiyono, A. (2018). Urgensi dan Penerapan Higher Order Thingking Skills di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 31 (17), hlm. 36-46. Diakses dari: <https://btkpenabur.or.id/media/eoahmbrx/hal-36-46-high-order.pdf>
- Lewy, L., Zulkardi, Z., & Aisyah, N. (2009). Pengembangan soal untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pokok bahasan barisan dan deret bilangan di kelas IX akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).i: <https://doi.org/10.22342/jpm.3.2.326>.
- Husna, L. A., & Syukur, A. (2020, August). Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Melalui Penerapan Kemampuan Berpikir Historis pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 1, No. 01, pp. 22-31).
- Nugroho, R Arifin. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-Soal)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Priantoro Dwi Kristantoa dan Paula Glady Frandani Setiawan. (2020). Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait Dengan Konteks Pedesaan. PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 3. Diakses dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/37616>
- Ridwan, Abdullah. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart
- Rosnawati, R. (2009). Enam Tahapan Aktivitas dalam Pembelajaran Matematika untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses dari: <https://eprints.uny.ac.id/12303/>
- Saputra, Hatta. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Sartika. (2020). Strategi Guru Sejarah Dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Sejarah HOTS (Higher Order Of Thingking Skill) Pada Kurikulum 2013 di SMA N 1 Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari: <http://lib.unnes.ac.id/42319/>
- Setiawati, Wiwik. Dkk. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wahyuningtyas, Novy Risky. (2019). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan High Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Model 4D. Skripsi, Universitas Negeri Jember. Diakses dari: <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/91837>